

RELIGIOUS SOCIALIZATION AND RELIGIOSITY

Fahrul Rozi^{1,2} & Yulmaida Amir¹

¹University of Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA

²fahrul.uhamka@gmail.com

ABSTRAK

Konsep agama yang sering digunakan untuk memahami aturan tentang interaksi dengan masyarakat adalah religiusitas. Pembentukan nilai-nilai agama dapat dilihat dengan berbagai cara, salah satunya adalah sosialisasi agama. Tipe-tipe dalam mensosialisasikan agama terbagi dalam tiga tipe yaitu kendali iman; dialog iman; dan pemodelan iman. Penelitian ini bertujuan untuk menguji model persamaan struktural pada sosialisasi agama dalam pembentukan religiusitas pada remaja. Analisis statistik yang digunakan adalah SEM dan regresi pada setiap jenis sosialisasi agama dari agen (orang tua, teman, dan guru) untuk religiusitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agama dan skala sosialisasi keagamaan (Schwartz, 2006). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 649. Hasil penelitian ini menunjukkan usulan sosialisasi agama mempengaruhi religiusitas yang memiliki model fit (RMSEA = 0,077). Orangtua, guru dan teman-teman mensosialisasikan agama dengan kontrol iman dan dialog iman memiliki efek positif pada keyakinan dan praktik religiusitas. sedangkan, pengalaman religiusitas berasal dari sosialisasi agama melalui teman-teman yang menggunakan pemodelan iman. Sosialisasi agama oleh teman-teman memiliki keefektifan dalam memunculkan religiusitas.

Kata Kunci: Sosialisasi, Agama, Religiusitas.

ABSTRACT

The concept of religion that is often used to understand the rules about interaction with society is religiosity. The formation of religious values can be seen in various ways, one of which is religious socialization. The types of socializing religion are divided into three types, namely faith control; faith dialogue; and faith modeling. This study aims to examine structural equation model in religious socialization in the formation of religiosity. The statistical analysis used was SEM and regression on each type of religious socialization from agents (parents, friends, and teachers) for religiosity. The instruments used in this study were the scale of religion and the scale of religious socialization (Schwartz, 2006). The participants in this study were 649 participants. The results of this study indicate the proposed religious socialization affects religiosity which has a fit model (RMSEA = 0.077). Parents, teachers and friends socialize religion with faith control and faith dialogue have a positive effect on beliefs and practices in religiosity. whereas, religiosity experiences formed from religious socialization through friends who use faith modeling. Religious socialization by friends has effectiveness in all dimension on religiosity.

Keywords: Socialization, Religion, Religiosity.

PENDAHULUAN

Konsep agama tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Agama diakui memiliki peran kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu (Hood, Hill, dan Spilka; Diener, Tay, dan Myers; Jackson & Bergeman; Vieten. Et.al, dalam Amir dan Lemawati 2016), tetapi perhatian ilmu psikologi terhadap proses-proses psikologis yang terlibat dalam perilaku beragama ini pada awalnya hampir tidak ada (Paloutzian & Park; Hood, Hill, & Spilka, dalam Amir dan Lemawati 2016), sebagian bahkan menganggapnya sebagai topik yang aneh dan memalukan untuk dikaji (Bloom dalam Amir dan Lemawati, 2016).

Hanya beberapa dekade terakhir, konsep religiusitas kembali dikaji dengan seksama dan lebih komprehensif. Penelitian ilmiah terhadap peran agama dalam kehidupan individu baru berkembang pada tahun 1960-an. Dimana sejumlah ilmuwan psikologi mengaitkan agama dengan prasangka, agresi, kemiskinan, subordinasi perempuan dan sebagainya (Paloutzian & Park, dalam Amir dan Lemawati, 2016). Penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi yang muncul ketika individu memiliki religiusitas, baik pada tingkatan rendah ataupun tinggi. Akan tetapi, anteseden yang dapat menjelaskan bagaimana religiusitas itu muncul masih sangat sedikit.

Variabel anteseden religiusitas yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana proses terbentuknya religiusitas individu berdasarkan informasi dari agen sosialisasi. Informasi yang berkaitan dengan agama berasal baik guru, orang tua, media maupun teman sebaya. Hal ini penting untuk diketahui tentang tipe sosialisasi agama yang bersumber agen sosialisasi apa yang terbaik untuk pembentukan religiusitas yang tinggi. Variabel inilah yang dapat memprediksi perilaku yang dapat membentuk sikap religiusitas individu.

Kembali pada konsep awal tentang religiusitas, dimana upaya para ahli memahami konsep religiusitas mengalami banyak ketidaktidaksependapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema-tema yang menarik yang berkaitan dengan konsep religiusitas, seperti perbedaan dengan spiritaulitas, praktek peribadatan dan pengalaman hidup yang berkaitan erat dengan ketuhanan. Penelitian ini menggambarkan tentang proses pembentukan religiusitas berdasarkan pada informasi tentang agama yang didapatkan oleh individu dari agen sosialisasi agama.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok karyawan dan mahasiswa. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 649 partisipan. Pengambilan sampling dengan teknik nonprobability sampling.

Skala Religiusitas

Skala religiusitas mengukur aspek keyakinan beragama (religious belief), praktek beragama (religious practices), dan pengalaman beragama (religious experience). Item-item skala ini dibuat sendiri dengan referensi daftar pertanyaan dari Peterson dan Seligman (2004) yang berisi tentang keyakinan, praktek dan pengalaman beragama. Untuk penelitian ini, butir-butir pernyataan disesuaikan dengan isi ajaran Islam, misalnya *how often do you pray* disesuaikan menjadi “seberapa sering anda melaksanakan sholat lima waktu”? Tetapi, ada pula pernyataan yang penulis buat sendiri seperti “saya yakin Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama saya”. Skala ini terdiri dari 14 item dengan 4 butir pernyataan tentang keyakinan beragama, 5 butir pernyataan tentang praktek beragama, dan 5 butir pernyataan tentang pengalaman beragama. Selanjutnya, dilakukan analisis item melalui Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan menggunakan 769 partisipan, untuk memastikan struktur pengelompokan item dan muatan faktor (factor loading) yang baik ($>0,32$) (Worthington & Whittaker, 2006). Dari hasil analisis bahwa seluruh item memiliki muatan faktor yang baik ($>0,32$), tetapi item 10 berkorelasi dengan item-item pada tiga faktor sehingga item 10 dikeluarkan dari skala religiusitas (tidak dihitung dalam analisa data). Dengan demikian, tersisa 13 item untuk selanjutnya dilakukan Conformatory Facor Analysis model pengukuran.

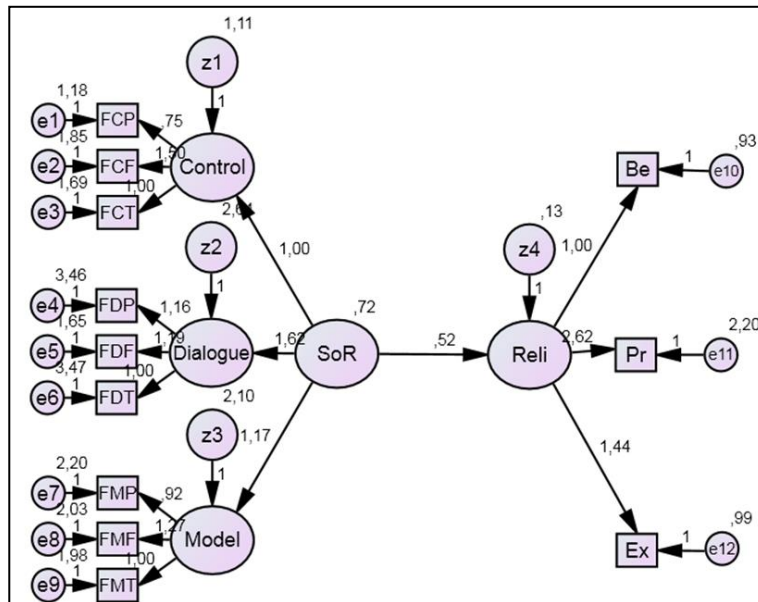
Skala Sosialisasi Agama

Skala sosialisasi agama yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari Kyoung Ok (2012) yang dikembangkannya dari model penelitian yang dibuat oleh Kennon Schwartz (2006). Skala ini mengukur tiga tipe sosialisasi yaitu pertama, pengajaran agama dengan cara instruksi atau proses pengajaran yang searah dari agen sosialisasi (orangtua, teman dan guru agama) kepada individu yang belajar, yang disebut sebagai tipe faith control. Kedua,

pengajaran agama dilakukan secara interaktif, dalam hal ini yang mengajarkan berdialog, membuka diskusi tentang ajaran tersebut dengan subyek yang belajar, disebut *faith dialog*. Ketiga adalah subyek belajar agama dengan cara meniru perilaku agama agen sosialisasi yang menjadi model atau teladan baginya, tipe ini disebut sebagai *faith modelling*.

Terdapat 36 butir pernyataan pada skala dengan masing-masing 12 butir pernyataan pada setiap tipe sosialisasi. Skala ini menyediakan 4 kategori jawaban mulai dari sering (bernilai 4) sampai tidak pernah (bernilai 1). Untuk mengetahui sejauhmana individu memperoleh sosialisasi agama berdasarkan tipe-tipe ini maka dijumlahkan skor butir-butir skala yang mengukur masing-masing tipe. Alat ukur ini berupa skala berbahasa Inggris karena digunakan Kyoung meneliti remaja Korea yang tinggal di Amerika. Setelah memperoleh izin, dilakukan adaptasi untuk menyesuaikan butir-butir pernyataan yang relevan dengan tradisi keyakinan Islam. Contoh butir pernyataan yang disesuaikan “My parent(s) tell me what to do as a Christian”, disesuaikan menjadi “Orangtua saya memberitahu apa yang harus dilakukan sebagai seorang Muslim”. Ujicoba skala dilakukan terhadap 53 subyek mahasiswa dan diperoleh hasil koefisien alpha untuk setiap bagian. Reliabilitas *faith control* sebesar .715 dengan koefisien validitas antara 0.177-0.535. Bagian *faith dialog* memiliki nilai reliabilitas sebesar .761 dengan koefisien validitas antara .236-.554. Sedangkan, reliabilitas *faith modelling* sebesar .797 dengan koefisien validitas .098-.666. Setelah pengumpulan data dilakukan kembali penghitungan validitas dan reliabilitas, serta seleksi butir pernyataan. Terdapat satu item yang dikeluarkan dari *faith control* karena nilai koefisien validitas kurang dari 0.2. Dengan tidak diikutsertakan item ini maka terjadi peningkatan koefisien alpha menjadi .782.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Bagan 1. Model Persamaan Struktural Sosialisasi Agama dan Religiusitas

Tabel 1. Kriteria Model Fit

<i>Goodness of Fit</i> Indeks	<i>Cut of Value</i>	Hasil Analisis	Evaluasi model
Chi Square	≤ 96,22, dimana Chi Square untuk df 75; taraf Sign 0.05 = 96,22	233,619	Tidak fit
Probability	>0.05	0,000	Tidak Fit
GFI	>0.90	0,942	Baik
AGFI	>0.90	0,906	Baik
IFI	>0.90	0,940	Baik
TLI	>0.90	0,917	Baik
CFI	>0.90	0,940	Baik
NFI	>0.90	0,926	Baik
RMSEA	<0.90	0,067	Baik

Nilai Chi Square (χ^2) yang didapatkan dari hasil analisa CFA pada penelitian ini menggambarkan bahwa ada perbedaan antara *unrestricted sample covariance matrix S* dan *restricted sample covariance matrix $\Sigma(\theta)$* , atau dengan kata lain, χ^2 menggambarkan

likelihood ratio test statistic yang dihasilkan dari analisa data responden tentang alat ukur ini (Ghozali, 2013). Nilai χ^2 sangat sensitif terhadap besarnya sample sehingga cenderung memiliki nilai χ^2 yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *Degree of Freedom (df)*nya. Ghozali (2013) menganjurkan untuk mengabaikan nilai χ^2 dan signifikansinya dalam menentukan kriteria pemodelan yang fit. Selanjutnya, Ghozali (2013) menganjurkan untuk melihat dan mempertimbangkan batasan *Cut of Value* pada kriteria *Goodness of Fit Indeks* yang lain. Penelitian ini memiliki sample yang lebih dari 649 responden sehingga nilai χ^2 cukup besar melebihi nilai df 75 sebesar 96,22 dan *probability value* yang signifikan. Oleh karena itu, besarnya nilai χ^2 dan signifikansi nilai tersebut pada *model fit indeks* maka peneliti mengabaikan kriteria tersebut dan melihat ukuran *goodness-of-fit* lainnya.

Berdasarkan tabel 6, model persamaan struktural pengaruh sosialisasi agama dan religiusitas memiliki pemodelan yang fit pada kriteria GFI, AGFI, IFI, TLI, NFI, CFI dan RMSEA. *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* yang dihasilkan analisa CFA pada Tes Kesabaran sebesar 0,053 (RMSEA <0,09). Hasil RMSEA menunjukkan bahwa Pemodelan struktural ini memiliki pemodelan yang fit untuk menguji analisa jalur atau *competing model strategy* dengan jumlah sampel besar. Adapun GFI (*Goodness of Fit Index*) sebesar 0,942 dan AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) sebesar 0,906 mengindikasikan bahwa *non-statistic* yang nilainya berkisar dari nilai 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*) memiliki pemodelan yang fit jika besarnya >0.9. Berdasarkan *Goodness-of-Fit*, baik GFI, AGFI, IFI, CFI, maupun RMSEA, menunjukkan bahwa Model Persamaan Struktural memiliki pemodelan yang fit.

Jika dilihat dari tipe-tipe sosialisasi agama yang diberikan oleh agen sosialisasi, terdapat beberapa tipe sosialisasi yang terbagi dalam tipe *faith control*, *faith dialog* dan *faith modelling*. Agen sosialisasi, yaitu orangtua, guru dan teman, memberikan sosialisasi berdasarkan tipe-tipe sosialisasi agama. Agen sosialisasi orangtua mensosialisasikan agama dengan tiga tipe yaitu *Faith Control Parent (FCP)*, *Faith Dialog Parent (FDP)* dan *Faith Modelling Parent (FMP)*. Teman sebaya mensosialisasikan agama dengan tiga tipe yaitu *Faith Control Friend (FCF)*, *Faith Dialog Friend (FDF)* dan *Faith Modelling Friend (FMF)*. Sedangkan, Guru mensosialisasikan agama dengan tiga tipe yaitu *Faith Control Teacher (FCT)*, *Faith Dialog Teacher (FDT)* dan *Faith Modelling Teacher (FMF)*.

...Tabel 2. Coefficien Tipe Sosialisasi Agama dari Agen pada Belief

	Coeff	SE
FCP	,076*	,037
FCF	-,081**	,026
FCT	,121**	,030
FDF	,055*	,024
Dependent Variable: Belief		

* taraf signifikan <0,02. **taraf signifikan <0,01

Pembentukan religiusitas pada dimensi belief berasal dari efek positif agen sosialisasi orang tua yang menggunakan pendekatan *Faith Control* (FCP). Belief akan menurun jika teman mensosialisasikan agama dengan menggunakan tipe sosialisasi *Faith Control* (FCF). Akan tetapi, jika teman sebaya mensosialisasikan agama dengan pendekatan *Faith Dialog* (FDF), maka akan memberikan efek positif terhadap pembentuk religiusitas pada dimensi belief. Sedangkan, Guru mensosialisasikan agama dengan pendekatan *Faith Control* (FCT) akan memberikan efek positif atas terbentuk belief yang dimiliki oleh individu.

Tabel 3. Coefficien Tipe Sosialisasi Agama dari Agen pada Practice Religiusitas

	Coeff	SE
FCP	,120*	,061
FCF	,151**	,043
FDF	,265**	,040
Dependent Variable: Practice		

* taraf signifikan <0,02. **taraf signifikan <0,01

Pembentukan religiusitas pada dimensi Practice berasal dari efek positif agen sosialisasi orang tua yang menggunakan pendekatan *Faith Control* (FCP). Practice religiusitas akan terbentuk jika teman mensosialisasikan agama dengan menggunakan tipe sosialisasi *Faith Control* (FCF) dan *Faith Dialog* (FDF).

Tabel 4. Coefficien Tipe Sosialisasi Agama dari Agen pada Experience Religiusitas

	Coeff	SE
FCT	,093**	,034
FDF	,061*	,027
FMF	,064*	,027

Dependent Variable: Experience

* taraf signifikan <0,02. **taraf signifikan <0,01

Pembentukan religiusitas pada dimensi Experience berasal dari efek positif agen sosialisasi guru yang menggunakan pendekatan *Faith Control* (FCP). Pengamalan religiusitas akan terbentuk jika teman mensosialisasikan agama dengan menggunakan tipe sosialisasi *Faith Dialog* (FDF) dan *Faith Modeling* (FMF).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi agama memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan religiusitas individu. Hal ini selaras dengan Penelitian-penelitian terdahulu yang memberi bukti bahwa masing-masing tipe sosialisasi agama berperan dalam pembentukan religiusitas. Pada sosialisasi agama dengan tipe transmisi yang mengedepankan pendekatan kontrol dan model dalam mensosialisasikan agama kepada individu memiliki korelasi positif signifikan dengan religiusitas (Sherkat & Wilson, 1995; Flor & Knapp, 2001; Martin, White & Perlman, 2003; Oman & Thoresen, 2003; Schwartz, 2003). Sedangkan, tipe transaksi yang lebih mengedepankan pendekatan dialog dalam mensosialisasikan agama kepada individu juga memiliki korelasi positif signifikan terhadap terbentuknya religiusitas individu (Flor & Knapp, 2001; Schwartz, 2003; Dollahite & Thatcher, 2008) memiliki korelasi yang positif dengan religiusitas.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masing-masing tipe memiliki kemiripan konsep dengan tipe-tipe sosialisai agama yang diangkat dalam penelitian ini. Dimana yaitu model transmisi yang lebih mengedepankan adanya kemampuan agen dalam mensosialisasikan agama dengan pendekatan kontrol langsung pada keimanan yang memiliki efek positif terhadap pembentukan religiusitas. Transmisi juga menggambarkan tentang bagaimana cara agen sosialisasi memberikan penguatan keimanan dengan pendekatan model/qudwah dalam pembentukan religiusitas. Sedangkan, pada model transaksi lebih menggambarkan tentang interkasi yang intens yang dimanifestasikan dalam bentuk dialog antara agen dan objek sosialisasi.

Penelitian ini memberikan informasi bahwa agen dari kelompok remaja memberikan peranan penting dalam pembentukan religiusitas, baik dengan menggunakan pendekatan tipe kontrol, dialog maupun modeling. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilaporkan oleh (Schwartz, 2003) dimana sosialisasi dengan model transaksional oleh teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat dengan religiusitas remaja dibanding sosialisasi agama oleh orangtua. Teman sebaya memberikan keleluasaan untuk berdiskusi tentang konsep yang berkaitan dengan agama dibanding dengan orangtua yang cenderung bersifat direktif. Hal ini didukung dengan prinsip metode pembelajaran dimana metode interaktif, seperti diskusi kelompok di kelas, merupakan metode pembelajaran yang lebih efektif dibanding metode kuliah yang lebih didominasi oleh dosen atau guru (Johnson & Mighten, 2005; Omatseye, 2007).

Metode interaktif yang mengedepankan diskusi dalam pemberian informasi dan pengetahuan tentang konsep keagamaan, bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan pemikira yang dimiliki oleh remaja, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam memahami suatu konsep. Argumen ini secara empiris dibuktikan oleh Johnson dan Mighten (2005) dalam eksperimennya terhadap mahasiswa. Hasil empiris yang ditunjukkan pada penelitian tersebut adalah kelas dengan metode diskusi memperoleh nilai ujian lebih tinggi secara signifikan dibanding kelas yang belajar dengan metode ceramah. Dalam studi sosialisasi agama keunggulan metode dialog ini juga diperlihatkan oleh hasil temuan dari Flor & Knapp (2001), dan Dollahite & Thatcher (2008).

Metode transaksional yang mengedepankan dialog dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama dapat dengan mudah dipahami dan diinternalisasi secara lebih komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran dengan metode dialog, individu memiliki peluang untuk menggali informasi lebih dalam, proses internalisasi yang lebih komprehensif, dan pembelajaran dalam suasana yang positif dan menyenangkan. Tipe ini memberikan peluang untuk mengembangkan aspek positif kehidupan yang berasal dari internalisasi nilai-nilai agama, seperti kepuasan hidup, aktualisasi diri, makna hidup, dan “*self esteem*” (Ryan, Rigby & King, 1993; Martos, Kezdy & Szabo, 2011).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model persamaan struktural yang diajukan dalam penelitian ini memiliki model yang fit, yang menunjukkan bahwa adanya peran yang signifikan pada sosialisasi agama dalam pembentukan religiusitas individu. Orang tua memberikan kontribusi dalam pembentukan religiusitas pada bagian kepercayaan dan praktek keagamaan individu jika orang tua memsosialisasikan agama dengan pendekatan tipe control. Kepercayaan dan pengalaman keagamaan individu pada religiusitas akan terbentuk jika guru memsosialisasikan agama dengan pendekatan tipe control. Sedangkan teman dapat meningkatkan religiusitas individu jika menggunakan pendekatan sosialisasi agama dengan tipe control, dialog dan modeling.

REKOMENDASI

Sosialisai agama dapat efektif dalam meningkatkan religiusitas individu jika orangtua dan guru berperan sebagai agen dalam mengontrol keimanan individu. Sehingga disarankan orangtua dan guru untuk menggunakan tipe kontro dalam memsosialisasikan agama kepada individu. Sedangkan, teman sebaya memberikan pengaruh yang efektif dalam pembentukan religiusitas jika teman sebaya memsosialisasikan agama dengan pendekatan tipe dialog dan modeling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terdapat Haris (Alumni Fakultas Psikologi UHAMKA) yang telah berkontribusi dalam penyebaran koesioner dan skoring data responden.

REFERENSI

- Amir, Y. (2017). Efek Model Sosialisasi Agama pada Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(2), 91-97.
- Bloom, P. (2012). Religion, morality, evolution. *Annual review of psychology*, 63, 179-199.
- Bader, C.D.,& Desmond, S.A. (2006). Do as I say and as I do: The effects of consistent parental beliefs and behaviors upon religious transmission. *Sociology of Religion*, 67 (3), 313-329.

- Boyatzis, C.J., & Janicki, D.L. (2003). Parent-child communication about religion: Survey and diary data on unilateral transmission and bi-directional reciprocity styles. *Review of Religious Research*, 44 (3), 252-270.
- Dollahite, D.C., & Thatcher, J.Y. (2008). Talking about religion: How highly religious youth and parents discuss their faith. *Journal of Adolescent Research*, 23 (5), 611-641. DOI: 10.1177/0743558408322141.
- Flor, D. L., & Knapp, N. F. (2001). Transmission and transaction: Predicting adolescents internalization of parental religious values. *Journal of Family Psychology*, 15, 627–645. doi:10.1037/0893-3200.15.4.627
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24 Update Bayesian SEM ed.7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Johnson, J.P., & Mighten, A. (2005). A comparison of teaching strategies: Lecture notes combine with structured group discussion versus lecture only. *Journal of Nursing Education*, 44 (7), 319-322.
- Kyoung Ok, S., & Lee, R.M. (2012). The effect of religious socialization and religious identity on psychological functioning in Korean American adolescents from immigrant families. *Journal of Family Psychology*, 26(3), 371-380. DOI: 10.1037/a0028199.
- Kyoung Ok, S. (2010). Religious identity as a mediator between religious socialization from parents, peers, and mentors and psychological wellbeing and adjustment among Korean American adolescents. ProQuest Dissertation and Theses.
- Martin, T. F., White, J. M., & Perlman, D. (2003). Religious socialization: A test of the channeling hypothesis of parental influence on adolescent faith maturity. *Journal of Adolescent Research*, 18, 169–187. Doi:10.1177/0743558402250349.

- Martos, T., Kezdy, A & Szabo, K.H. (2011). Religious motivations for everyday goals: Their religious context and potential consequences. *Motivation and Emotion*, 35, 75-88. Doi: 10.1007/s11031-010-9198-
- Oman, D., & Thoresen, C.E. 2003. Spiritual modelling: A key to spiritual and religious growth?. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 13 (3), 149-165).
- Omatseye, B.O.J. (2007). The discussion teaching method: An interactive strategy in tertiary learning. *Education*, 128 (1), 87-94.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Ryan, R.M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65 (3), 586-596.
- Schwartz, K. D. (2003). Adolescent belief and commitment: Perceived support of parents, friends, church, and youth group. Paper presented at the Fourth International Conference on Children's Spirituality, Victoria, BC, Canada
- Schwartz, K.D. (2006). Transformations in parent and friend faith support predicting adolescents' religious faith. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 16 (4), 311-326.
- Sherkat, D.E., & Wilson, J. (1995). Preferences, constraints, and choices in religious markets: An examination of religious switching and apostasy. *Social Forces*, 73 (3), 993-1026.
- Wan-Ning, B., Whitbeck, L.B., Hoyt, D.R., & Conger, R.D. (1999). Perceived parental acceptance as a moderator of religious transmission among adolescent boys and girls. *Journal of Marriage and the Family*, 61(2), 362- 374

Worthington, R. L., & Whittaker, T. A. (2006). Scale development research: A content analysis and recommendations for best practices. *The Counseling Psychologist, 34*(6), 806-838.